

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, perkembangan semakin pesat sehingga mendorong perusahaan untuk tetap mempertahankan stabilitas bisnisnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Dengan perkembangan zaman sekarang yang lebih maju maka semakin pesat pula pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan terjadinya persaingan antar perusahaan. Persaingan pasar membuat setiap perusahaan harus mampu meningkatkan kinerjanya. Apabila kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba akan meningkat dan begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan tidak baik maka pertumbuhan laba akan menurun.

Pada tahun 2018, terjadi ketidakstabilan ekonomi akibat perang dagang yang dilancarkan oleh Amerika Serikat terhadap Eropa dan China. Tindakan ini meliputi peningkatan tarif pada barang-barang impor yang masuk ke Amerika Serikat. Kebijakan tersebut berdampak pada kenaikan suku bunga dolar, menurunnya arus modal, serta ketidakpastian dalam perdagangan internasional yang berpengaruh terhadap pasar ekspor dan impor (Hasibuan et al., 2023).

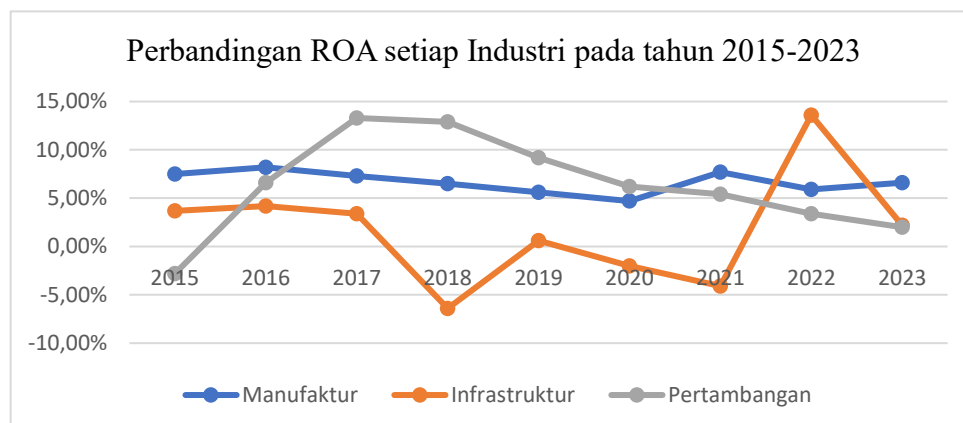
Pada awal tahun 2020 juga mengalami krisis ekonomi akibat muncul wabah Covid-19 yang berdampak pada berbagai jenis usaha. Agar penyebaran virus dapat dicegah, pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mengakibatkan penurunan aktivitas ekonomi secara signifikan (Hariyono & Mildawati, 2022).

Munculnya wabah Covid-19 berdampak pada ketidakpastian perekonomian secara global dan kinerja perusahaan rata-rata mengalami penurunan secara drastis. Pada capaian tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Hal ini berpengaruh terhadap konsumsi Rumah Tangga yang mengalami penurunan dari 5,04%

menjadi -2,63% dan konsumsi Lembaga *Non profit* yang melayani konsumsi Rumah Tangga juga mengalami penurunan dari 10,62% menjadi -4,29%. Kedua konsumsi diatas memiliki kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Begitupun pemerintah yang juga mengurangi konsumsinya dari 3,25% menjadi 1,94% dengan mengurangi alokasi dana pada bidang pembangunan infrastuktur dan meningkatkan alokasi pada bidang kesehatan untuk menangani Pandemi Covid-19 di tahun 2020 (Riesmiyantiningtias et al., 2023). Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungannya ketika kondisi ekonomi tidak stabil, maka perusahaan berisiko mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan profit sehingga mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tak terbatas. Perusahaan harus selalu siap dengan persaingan yang kompetitif, terutama untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Harahap, (2002) dalam Muhani, (2021) menyatakan bahwa prinsip *going concern* (kelangsungan usaha) menganggap bahwa perusahaan akan terus melaksanakan operasinya sepanjang proses penyelesaian proyek, perjanjian, dan kegiatan yang sedang berlangsung.

Namun situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah seperti ini telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan diberbagai industri diantaranya sektor manufaktur, sektor infrastruktur dan sektor pertambangan sebelum pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19. Menurut Khotimah & Yuliana, (2020) menyatakan bahwa pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Berikut kinerja keuangan perusahaan dari setiap industri:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2023)

Gambar 1.1
Kinerja Keuangan Dari Setiap Industri Pada Tahun 2015-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat perbandingan *Return on Assets* (ROA) dari tahun 2015–2023, kinerja ketiga sektor industri ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sektor manufaktur memiliki kinerja yang paling stabil, dengan ROA berkisar antara 5% hingga 7%, mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dan resiliensi terhadap kondisi ekonomi. Sementara itu, sektor infrastruktur menunjukkan tren yang *fluktuatif*, dengan penurunan drastis pada tahun 2018 dan 2021, meskipun sempat mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam efisiensi operasional dan sensitivitas terhadap kebijakan ekonomi. Di sisi lain, sektor pertambangan mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2015–2017, namun mengalami tren penurunan hingga tahun 2023 akibat ketergantungan pada fluktuasi harga komoditas global. Secara keseluruhan, sektor infrastruktur cenderung lebih rentan terhadap risiko *financial distress*.

Sektor infrastruktur adalah bidang ekonomi yang berfokus pada pembangunan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas dasar yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Infrastruktur berfungsi sebagai tulang punggung perekonomian, menyediakan layanan dasar yang diperlukan untuk meningkatkan konektivitas, produktivitas, dan kesejahteraan. Sektor ini terdiri dari berbagai sub sektor yang saling

terintegrasi untuk mendukung pembangunan nasional dan memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kualitas hidup, serta memperlancar pergerakan sumber daya. Perusahaan dalam sektor ini umumnya menghadapi tantangan terkait dengan kebutuhan modal yang besar, regulasi pemerintah yang ketat, serta dampak dari faktor eksternal seperti perubahan kebijakan dan kondisi pasar global (Setyorini & Rahayu, 2021).

Financial distress adalah peristiwa penurunan kinerja keuangan perusahaan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Bagi perusahaan, *financial distress* adalah salah satu kondisi penyebab kebangkrutan paling sering. Sebab berbeda dengan penurunan laba biasa, nominal kerugian karena *financial distress* bisa sangat besar hingga mempengaruhi kelancaran operasional perusahaan (Muhani, 2021).

Menurut Platt & Platt, (2002) *financial distress* merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan terjadi. *Financial distress* merupakan tahap terjadinya penurunan kondisi keuangan perusahaan, yang berawal dari kesulitan likuiditas yang dialami perusahaan, dan apabila dibiarkan berlarut larut, maka akan menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Informasi mengenai kesulitan keuangan (*Financial distress*) suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui lebih awal agar *financial distress* dapat diminimalisir sehingga kebangkrutan perusahaan dapat dihindari.

Kemampuan memprediksi keuangan yang akan datang diperlukan untuk memperkecil risiko terjadinya kebangkrutan. Penelitian mengenai kebangkrutan telah banyak dilakukan sehingga menimbulkan berbagai model prediksi kebangkrutan yang digunakan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi perusahaan sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan. Berbagai alat deteksi yang dapat digunakan adalah model Altman Z-Score (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983) dan model Grover (2001). Menurut Riesmiyantiningtias et al., (2023) model Zmijewski menghasilkan tingkat akurasi yang lebih besar daripada model-

model yang lain yaitu sebesar 95% dan juga Setyorini & Rahayu, (2021) telah menguji akurasi modelnya pada perusahaan sektor infrastruktur yang menunjukkan bahwa model Zmijewski menjadi model prediksi dengan akurasi tertinggi sebesar 88,46% dibandingkan dengan model prediksi Altman Z-Score dan Grover. Dalam penelitian ini prediksi *financial distress* yang digunakan adalah model Zmijewski dengan standar jika nilai x-score nya lebih besar dari atau sama dengan 0 diprediksi akan mengalami kesulitan keuangan di masa depan. Sebaliknya, jika x-score nya memiliki nilai lebih kecil dari 0 diprediksi tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Rumus untuk menghitungnya yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,72X_2 - 0.004X_3$$

Dimana :

$X_1 = ROA$ (*Return On Assets*)

$X_2 = Leverage$ (*Debt Ratio*)

$X_3 = Liquidity$ (*Current Ratio*)

X = Menunjukkan kemungkinan bangkrut, semakin besar nilainya menunjukkan kemungkinan bangkrut yang lebih besar.

Berikut tabel dibawah ini yang menunjukkan kondisi *financial distress* perusahaan pada sektor infrastruktur dengan menggunakan model Zmijewski :

Tabel 1.1
Prediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015 – 2023

No	Kode Perusahaan	Prediksi <i>Financial Distress</i> Model Zmijewski								
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	ADHI	-	-2,90	0,31	0,31	0,42	0,58	0,60	0,16	0,14
2	JSMR	-	-0,18	0,20	0,12	0,17	0,44	0,01	-0,09	-0,08
3	PTPP	0,07	-0,40	-0,35	-0,20	-0,03	-0,04	-4,14	-0,03	-0,11
4	TLKM	-	-1,22	-1,07	-1,25	-1,06	-0,85	-1,04	-1,23	-1,20
5	WSKT	-0,26	-0,02	0,28	0,25	-1,06	-0,85	-1,04	-1,23	-1,20

6	WIKA	-2,93	-0,73	-0,28	-0,10	-0,17	0,03	-0,01	0,08	0,04
7	ACST	-	-1,44	-0,01	0,50	0,76	-1,18	-2,42	-1,37	1,00
8	BALI	-	-0,65	-0,89	-	-1,16	-1,19	-1,11	-1,09	-1,08
9	CASS	-	-0,43	-0,22	-	-0,69	-0,53	-0,31	-0,40	-3,04
10	CENT	-5,17	-3,20	-2,48	-1,89	-1,59	-0,75	-0,43	1,09	1,63
11	CMNP	-2,10	-1,66	-1,27	-1,31	4,15	-1,88	-2,30	-2,02	-1,82
12	HADE	-	-	-	-	-	-4,32	-3,64	-3,69	-3,76
13	KBLV	-2,61	-2,38	-1,83	-2,37	0,49	0,59	0,12	2,23	4,31
14	ISAT	-	-0,08	-0,15	-0,07	0,28	0,18	0,96	0,04	-0,09
15	IBST	-2,32	-1,81	-2,28	-2,36	-2,25	-1,97	-2,49	-2,14	-2,18
16	JKON	-1,22	-1,35	-1,52	-1,41	-1,53	-1,90	-2,27	-2,17	-2,31
17	LAPD	-	-2,67	-2,68	-5,21	2,03	6,06	7,61	13,32	0,09
18	LINK	-2,66	-2,34	-2,28	-2,50	-1,99	-1,43	-1,26	-0,94	-0,74
19	KARW	-	-	-	-	-	10,69	12,17	14,47	16,66
20	DGIK	-1,52	-1,73	-	-	-1,46	-1,99	-3,92	-2,38	-2,41
21	NRCA	-1,25	-1,43	-1,23	-1,41	-	-1,44	-1,59	-1,25	-1,32
22	META	-	-1,19	-1,23	-2,31	-	-1,78	-1,48	-0,33	-3,71
23	TOWR	-0,02	-0,55	-0,25	-0,16	-0,02	0,08	0,59	0,39	0,24
24	FREN	-	-	-1,34	-2,05	-1,58	-0,29	-0,31	-0,43	-0,59
25	SUPR	-	-	-0,33	-	-	0,55	-0,20	-0,88	-1,38
26	SSIA	-	-1,19	-	-	-1,67	-1,80	-1,69	-1,41	-1,48
27	TOTL	-0,03	-0,08	-0,05	-0,17	-0,40	-0,67	-1,00	-0,82	-0,29
28	TBIG	-	1,26	1,11	0,79	0,51	0,08	0,24	0,14	0,06
29	GOLD	-3,46	-1,81	-1,59	-0,99	-3,62	-3,62	-3,56	-3,65	-3,60
30	EXCL	0,04	-0,77	-0,76	-0,67	-0,29	-0,18	-0,09	-0,22	-0,25

Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2023)

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan Model Zmijewski, terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan nilai *X-Score* positif sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sebelum pandemi Covid-19 tahun 2015-2019 yaitu perusahaan dengan kode saham ADHI mencatat perubahan drastis dari -2,90 (2016) menjadi skor positif 0,31 (2017–2018) dan 0,42 (2019), mengindikasikan peningkatan risiko keuangan. JSMR menunjukkan skor positif selama tiga tahun berturut-turut 0,20 (2017), 0,12 (2018), dan 0,17 (2019). WSKT juga sempat berada di zona *distress* dengan skor 0,28 (2017)

dan 0,25 (2018). ACST mengalami lonjakan dari -1,44 (2016) menjadi 0,50 (2018) dan 0,76 (2019), sedangkan CMNP melonjak tajam dari -1,31 (2018) ke 4,15 (2019), menunjukkan *distress* berat. KBLV menunjukkan transisi dari -2,38 (2016) menjadi positif 0,49 (2019). ISAT mencatat 0,28 (2019), dan LAPD mencatat peningkatan signifikan dari -5,21 (2018) menjadi 2,03 (2019). TBIG menunjukkan skor tinggi secara konsisten 1,26 (2016), 1,11 (2017), 0,79 (2018) dan 0,51 (2019), sedangkan EXCL sempat mencatat 0,04 (2015). Sebagian besar dari perusahaan ini bergerak pada sub sektor konstruksi, sub sektor operator infrastruktur transportasi dan sub sektor telekomunikasi, yang menuntut investasi besar untuk mendanai proyek-proyek strategis dengan pembiayaan jangka panjang. Hal ini menyebabkan tingginya rasio utang terhadap ekuitas (DER) dan tekanan pada arus kas perusahaan, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.

Namun terjadi perubahan pola perusahaan yang mengalami *financial distress* setelah pandemi Covid-19 yang ditunjukkan dengan nilai *X-Score* positif. Perusahaan dengan kode saham ADHI terus menerus positif 0,58 (2020) hingga 0,14 (2023), JSMR mencatat skor 0,44 (2020) dan 0,01 (2021), WIKA mencatat skor positif 0,03 (2020), 0,08 (2022), dan 0,04 (2023). ACST mencatat skor positif 1,00 (2023), CENT mengalami lonjakan signifikan dari -0,75 (2020) menjadi 1,09 (2022) dan 1,63 (2023). KBLV mencatat skor positif 0,59 (2020) hingga 4,31 (2023), ISAT mencatat skor 0,18 (2020) hingga 0,04 (2022), LAPD mencatat skor positif 6,06 (2020) hingga 0,09 (2023), KARW mencatat skor sangat tinggi, dari 10,69 (2020) hingga 16,66 (2023), mengindikasikan kondisi keuangan yang memburuk drastis. TOWR mencatat skor positif ringan antara 0,08 (2020) hingga 0,24 (2023), menunjukkan potensi *distress* yang meningkat. SUPR sempat mencatat 0,55 (2020). TBIG tetap mencatat skor positif 0,08 (2020) hingga 0,06 (2023), menunjukkan *distress* yang terus menerus. Fenomena ini menunjukkan dampak pandemi yang signifikan terhadap kinerja sektor infrastruktur. Pandemi menyebabkan terhambatnya pelaksanaan proyek infrastruktur akibat pembatasan mobilitas dan gangguan rantai pasok. Selain

itu, tekanan ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi mempengaruhi permintaan layanan telekomunikasi tertentu, terutama untuk perusahaan yang berfokus pada infrastruktur pendukung jaringan.

Fenomena *financial distress* juga dialami oleh PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) salah satu perusahaan konstruksi terkemuka di Indonesia yang menghadapi tantangan signifikan terkait kondisi keuangan pada akhir tahun 2023. Perseroan mengalami tekanan likuiditas yang cukup berat hingga berujung pada Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Situasi ini terjadi akibat ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban pembayaran utang yang telah jatuh tempo, yang mencerminkan potensi *financial distress* dalam operasional perusahaan. PKPU merupakan mekanisme hukum yang memberikan ruang bagi perusahaan untuk merestrukturisasi utangnya dengan para kreditur guna menghindari kepailitan (Shodik, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *financial distress*. Prediksi tentang kondisi keuangan perusahaan, dilihat pada kinerja keuangan perusahaan agar dapat bertahan dan terus berkembang pada lingkungan bisnis di industri jasa pada sektor infrastruktiur yang semakin kompetitif dan kompleks. Menurut Muhani, (2021) faktor yang mempengaruhi *financial distress* dilihat dari karakteristik dinamis perusahaan, efisiensi dan struktur modal. Dalam penelitian ini variabel yang diduga menjadi faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu efisiensi dan persaingan.

Efisiensi menurut Muhani, (2021) merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Dengan adanya efisiensi, maka beban dan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan tentu akan dapat diperkecil, sehingga membuat perusahaan memiliki keuangan yang cukup stabil untuk menjalankan usahanya. Tingginya efisiensi suatu perusahaan terlihat dari rendahnya nilai

rasio efisiensi maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* tentu akan rendah yang ditunjukkan dalam tingginya nilai prediksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin & Sapari, (2024) menemukan bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Lailiyah & Desitama, (2023), Zakia & Setiawan, (2021), Kibe et al., (2023) dan Wu et al., (2021) yang menemukan bahwa efisiensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Laya et al., (2021), Nuzurrahma & Fahmi, (2022) dan Shahwan & Habib, (2020) menemukan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Persaingan antar perusahaan dalam suatu industri juga berperan signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Tingginya tingkat persaingan memaksa perusahaan untuk bersaing dalam hal harga, kualitas, maupun inovasi. Persaingan yang ketat sering kali menyebabkan perusahaan menekan *margin* keuntungan demi mempertahankan pangsa pasar. Jika perusahaan tidak mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut, profitabilitas akan semakin tergerus, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi keuangan (Adji & Aprilia, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al., (2020), Ugur M et al., (2022) dan Kanoujiya et al., (2023) yang diukur menggunakan indeks boone menemukan bahwa persaingan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh V. M. Bhimavarapu et al., (2023) dan Kanoujiya et al., (2023) yang diukur menggunakan indeks lerner menemukan bahwa persaingan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan variabel moderasi dikarenakan adanya inkonsistensi yang ditunjukkan oleh hasil penelitian dari *research gap* diatas terkait pengaruh efisiensi dan persaingan terhadap *financial distress*. Dalam hal ini, struktur modal dipilih sebagai variabel moderasi karena memiliki peran penting dalam mengubah hubungan antara efisiensi dan persaingan terhadap *financial distress*. Struktur modal juga pernah digunakan sebagai

variabel moderasi oleh Artamevia & Wahyuni, (2022), Khotimah & Yuliana, (2020) dan Agustina & Mranani, (2020) yang meneliti tentang *financial distress*. Struktur modal yang optimal memungkinkan perusahaan mencapai kinerja yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional, dan memperkuat ketahanan terhadap risiko *financial distress*. Sebaliknya, dalam kondisi tingkat persaingan yang tinggi, penggunaan utang yang berlebihan (*high leverage*) dapat menyebabkan peningkatan beban bunga, yang pada gilirannya memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan risiko *financial distress* secara signifikan. Dengan demikian, struktur modal menjadi hal penting yang dapat memoderasi hubungan antara efisiensi dan persaingan terhadap *financial distress*, baik dalam memperkuat maupun memperlemah dampak dari kedua variabel tersebut.

Kajian mengenai efisiensi dan persaingan dalam sektor infrastruktur di Indonesia menjadi relevan mengingat perannya yang strategis dalam pembangunan ekonomi. Meskipun banyak penelitian terkait *financial distress*, kajian yang mengintegrasikan efisiensi dan persaingan secara bersamaan dengan mempertimbangkan struktur modal masih jarang dilakukan, khususnya pada sektor infrastruktur yang memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan pada proyek jangka panjang. Penelitian ini memberikan kebaruan dengan menganalisis bagaimana struktur modal memoderasi hubungan antara efisiensi dan persaingan terhadap *financial distress* selama periode 2015–2023, yang mencakup berbagai dinamika ekonomi, termasuk perang dagang pada tahun 2018 dan pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Efisiensi dan Persaingan Terhadap *Financial Distress* Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh efisiensi terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh persaingan terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *financial distress*?
4. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh efisiensi terhadap *financial distress*?
5. Apakah struktur modal memoderasi pengaruh persaingan terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendapatkan bukti empiris yang dapat menjelaskan:

1. Pengaruh efisiensi terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Pengaruh persaingan terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Pengaruh struktur modal terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Peran struktur modal dalam memoderasi hubungan antara efisiensi dan *financial distress*.
5. Peran struktur modal dalam memoderasi hubungan antara persaingan dan *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang keuangan dan manajemen, khususnya mengenai pengaruh efisiensi dan persaingan terhadap *financial distress* dengan struktur modal sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menentukan kebijakan yang menyangkut penanganan *financial distress* sehingga

perusahaan dapat menyusun strategi yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengelola struktur modal secara optimal, dan menghadapi persaingan dengan lebih efektif.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat digunakan investor untuk mengevaluasi risiko keuangan perusahaan dalam sektor infrastruktur sehingga dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijak.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melanjutkan atau melengkapi.